



Langkah-Langkah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Hidayani Syam^{1*}, Elvi Nasari², Jeri Noviandi³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Korespondensi penulis: hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id^{1*}, nasarielvi4@gmail.com², jerinoviandibkt13@gmail.com³

Abstract. In Islam, the concept of a sakinah family—a household built on love (mawaddah), affection (rahmah), and based on faith and devotion to Allah SWT—is ideal. Al-Qur'an Surah Ar-Rum verse 21 explicitly states that the purpose of marriage is to achieve peace (sakinah). However, creating a sakinah family in the midst of modernization is not an easy matter. Modern developments bring challenges such as economic pressure, modern lifestyle, lack of healthy communication, and the influence of social media, which can threaten harmony. Therefore, strategic and planned steps are needed to form a family that is harmonious, stable and has an Islamic nuance.

Keyword: Characteristics of the sakinah family, peaceful family, sakinah, sakinah family

Abstrak. Dalam Islam, konsep keluarga sakinah—rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta (mawaddah), kasih sayang (rahmah), serta dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT—menjadi ideal. Dalam Surah Ar-Rum ayat 21 secara eksplisit menyebutkan tujuan pernikahan adalah untuk mencapai ketenangan (sakinah). Namun, mewujudkan keluarga sakinah di tengah modernisasi bukan perkara mudah. Perkembangan zaman membawa tantangan seperti tekanan ekonomi, gaya hidup modern, minimnya komunikasi yang sehat, dan pengaruh media sosial, yang dapat mengancam keharmonisan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan terencana untuk membentuk keluarga yang harmonis, stabil, dan bernuansa Islami.

Kata Kunci: Ciri-ciri keluarga sakinah, keluarga sakinah, keluarga yang tentram, sakinah

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang kokoh. Sebagai unit terkecil, keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu, menanamkan nilai-nilai moral, dan meletakkan fondasi kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, idealisasi keluarga terangkum dalam konsep "keluarga sakinah", sebuah rumah tangga yang tidak hanya dibangun atas dasar cinta kasih (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah), tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT.

Namun, mewujudkan keluarga sakinah di era modern ini bukanlah perkara mudah. Pesatnya perkembangan zaman membawa serta berbagai tantangan yang semakin kompleks dalam membina rumah tangga. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, penetrasi gaya hidup modern yang terkadang tidak selaras dengan nilai-nilai spiritual, minimnya komunikasi yang sehat dan efektif antaranggota keluarga, hingga pengaruh masif dari media sosial, dapat menjadi ancaman serius terhadap keharmonisan dan stabilitas keluarga. Fenomena ini

tercermin dari meningkatnya angka perceraian, ketimpangan peran dalam rumah tangga, serta munculnya berbagai persoalan sosial yang sering kali berakar dari rapuhnya institusi keluarga

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan melalui metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti jurnal yang terkait dengan topik yang dimiliki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi keluarga sakinhah

Keluarga Sakinah berasal dari kata "keluarga" dan "sakinah". Dalam kehidupan sehari-hari, kata "keluarga" digunakan untuk beberapa arti, seperti: (1) sanak saudara; kaum kerabat; (2) orang serumah, seperti anak-anak dan istri; dan (3) orang yang berada di bawah naungan organisasi tertentu, seperti keluarga Nahdatul Ulama dan keluarga Muhammadiyah. Dalam surat At-Taubah ayat 26, kata "Sakinah" juga ditemukan, yang berarti, "Kemudian Allah menurunkan sakinah-Nya ke pada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman."

Dari uraian di atas, "kata Sakinah" dalam Al-Qur'an digunakan sebagai kata benda, dan "keluarga Sakinah" digunakan sebagai kata sifat, dengan arti "tenang" dan "tentram", untuk menggambarkan atau menerangkan kata keluarga (Mahmud, 2012). Keluarga sakinhah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan.

Konsep keluarga bahagia atau keluarga sakinhah yang dianut oleh Islam sangat berbeda dari perspektif Barat, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baiyyinah ayat 8: "Allah redha kepada mereka dan mereka redha kepada-Nya, yang demikian itu, bagi orang yang takut kepada-Nya."

Keluarga bahagia, menurut Paizah Ismail, adalah kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, dan sanak saudara yang dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup mereka sendiri. Mereka juga optimistik, memiliki tujuan hidup baik secara individu maupun bersama, dan memiliki keyakinan terhadap sesama sendiri. Oleh karena itu, keluarga sakinhah adalah kondisi keluarga yang sangat ideal yang dibangun

berdasarkan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Septiana dan rekan, 2022.

Ciri-ciri keluarga sakinah

Pada dasarnya, keluarga sakinah sulit untuk diukur karena merupakan konsep abstrak dan hanya dapat ditentukan oleh pasangan yang sudah menikah. Namun, keluarga sakinah memiliki beberapa karakteristik, seperti:

1. Rumah Tangga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah

Rumah tangga yang dibangun atas landasan taqwa, berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, dan bukannya atas dasar cinta semata-mata, merupakan pilar utama dalam membangun sebuah keluarga sakinah. Ia berfungsi sebagai panduan bagi pasangan saat menghadapi berbagai kesulitan yang akan muncul dalam kehidupan berumahtangga.

2. Rumah Tangga Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman tanpa "al-mawaddah" dan "al-Rahmah", terutama dalam institusi kekeluargaan. Dua hal ini sangat penting karena kasih sayang yang ada dalam sebuah rumah tangga dapat menghasilkan masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai, dan saling membantu. Perkawinan akan hancur jika tidak ada kasih sayang; kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan.

3. Mengetahui Peraturan Berumahtangga

Dalam setiap keluarga, ada peraturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga. Salah satu peraturan tersebut adalah bahwa seorang istri harus taat kepada suaminya dengan tidak keluar rumah melainkan dengan izin, tidak menentang pendapat suami bahkan jika dia benar selama suaminya tidak melanggar hukum, dan tidak menceritakan masalah rumah tangga kepada orang lain. Anak juga harus taat kepada orang tuanya selama perintah mereka tidak bertentangan dengan hukum Allah.

4. Menghormati dan Mengasihi Kedua Ibu Bapak Perkawinan

Perkawinan tidak hanya menghubungkan pasangan, tetapi juga seluruh keluarga mereka, terutama hubungan dengan ibu bapak mereka. Oleh karena itu, pasangan yang ingin membentuk keluarga yang damai tidak seharusnya menepikan ibu bapak dalam memilih jodoh, terutama untuk anak laki. Karena perkawinan tidak akan memutuskan tanggung jawab anak laki terhadap kedua ibu bapaknya, anak laki harus mendapat restu kedua ibu bapaknya. Untuk mencapai kebahagiaan dalam berumahtangga, pasangan juga harus mengasihi ibu bapak mereka.

5. Menjaga Hubungan Kerabat dan Ipar

Salah satu tujuan ikatan perkawinan adalah untuk menyambungkan hubungan keluarga kedua belah pihak, termasuk saudara ipar dan kerabat mereka. Ini karena kerenggangan hubungan dengan kerabat dan ipar biasanya menyebabkan masalah seperti perceraian. Sofan (2018)

Usaha untuk menciptakan Keluarga Sakinah

Beberapa tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan keluarga sakinah adalah:

1. Menciptakan hubungan suami istri yang harmonis

Upaya mewujudkan keharmonisan hubungan suami istri dapat tercapai antara lain dengan melakukan upaya-upaya:

a) Adanya saling pengertian

Setiap pasangan harus saling memahami dan memahami kondisi fisik dan mental masing-masing. Sebagai manusia, suami istri memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing tidak mengenal satu sama lain sebelum dewasa. Selain itu, penting untuk diingat bahwa keduanya tidak hanya berbeda dari segi jenis tetapi juga memiliki sifat, sikap, tingkah laku, dan bahkan kemungkinan pandangan yang berbeda.

b) Saling menerima kenyataan

Suami dan istri harus menyadari bahwa jodoh, rezeki, dan kematian hanya berada di tangan Allah dan tidak dapat dihitung dengan matematika. Namun, kita diminta untuk bertindak. Hasilnya barulah kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan masing-masing pasangan.

c) Saling melakukan penyesuaian diri

Dalam keluarga, penyesuaian diri berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk melihat kekurangan diri sendiri dan bersedia untuk menerima dan mengakui kelebihan orang lain. Kemampuan penyesuaian diri ini memberikan manfaat bagi pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

d) Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami istri ingin menjalani kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kesejahteraan. Kesejahteraan hidup dan kebahagiaan adalah relatif dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Namun, semua orang setuju bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat memberikan ketentraman, keamanan, dan kedamaian, serta segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mental dan spiritual.

Untuk membuat keluarga bahagia, pasangan harus selalu berusaha menumbuhkan rasa cinta dengan saling menyayangi, kasih sayang, hormati-menghormati, dan menghargai satu sama lain dengan penuh keterbukaan.

e) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan keluarga, sikap bermusyawarah, terutama antara pasangan, harus diterapkan. Ini sesuai dengan prinsip bahwa selama prinsip musyawarah diterapkan, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Suami dan istri harus terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima, dan tidak mau menang sendiri dalam hal ini. Keluarga yang memiliki sikap suka bermusyawarah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah. Ayyubi, tahun 2004

f) Suka memaafkan

Hubungan suami istri harus memiliki sikap kesediaan untuk memaafkan satu sama lain atas kesalahan masing-masing karena masalah kecil dan sepele seringkali dapat mengganggu hubungan dan akhirnya mengarah pada perselisihan yang berkepanjangan.

g) Berperan serta untuk mewujudkan bersama

Dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan keluarga, suami dan istri harus berusaha saling membantu.

Menjalin hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan sekitar

a) Hubungan antara anggota keluarga

Hubungan persaudaraan yang lebih luas jadi ciri masyarakat kita, dan hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus bersahabat dengan keluarga istri, dan istri juga harus bersahabat dengan keluarga suami. Dalam ayat pertama kitab An-Nisa, Allah berfirman

b) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Tetangga biasanya adalah orang terdekat yang pertama tahu dan meminta pertolongan. Oleh karena itu, sangat tidak menyenangkan jika hubungan dengan tetangga tidak dianggap serius. Jika sebuah keluarga yang tidak rukun dengan tetangganya tidak mau mengetahui apa yang terjadi pada keluarga tersebut, keluarga tersebut mungkin mengalami musibah dan memerlukan bantuan dan bantuan orang lain.

Membentuk kehidupan beragama dalam keluarga: Agama sangat penting dalam membangun keluarga yang damai. Semua anggota keluarga tidak hanya mengetahui dan memahami ajaran agama, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya sehingga ajaran dan tuntunan agama dapat menciptakan kehidupan keluarga yang penuh dengan ketenangan, keamanan, dan kedamaian. Ramamulyo (1999)

Semua anggota keluarga, terutama ibu dan ayah , diminta agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan perintah yang ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, setiap anggota keluarga diharapkan memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur dan mulia, yang sangat penting untuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan agama sangat penting bagi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak. Orang tua, mereka harus mengajarkan anak-anak mereka bagaimana cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat mereka agar mereka selamat dan sejahtera. Dengan demikian, jika pendidikan agama diberikan kepada anak-anak dari dini, akan sangat berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka.

Dalam Al-Qur'an, ayat 6, Allah menyatakan tanggung jawab ini. "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka.*"

Berbagai kesalahan dapat dikembalikan dan diperbaiki melalui agama. Oleh karena itu, pasangan suami istri harus memegang dan melaksanakan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan memiliki kemampuan untuk melakukan kehidupan beragama keluarga mereka baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Selain memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak tentang agama, memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang Allah katakan dalam Surat Ar-Ra'du ayat 28,

Dalam hal pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan diingat, seperti:

- a) Melakukan sholat lima waktu dan mendorong anggota keluarga untuk berjamaah.
- b) membiasakan rutinitas untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT saat Anda berada dalam keadaan senang atau sedih.
- c) Jika ada pertengkarant antara pasangan atau anggota keluarga lainnya, segera ambil air whudu dan beribadah.

- d) mendekorasi rumah dengan hiasan Islami.
- e) mengenakan pakaian sopan dan sesuai dengan aturan Islam (Daradja, 1995).

4. KESIMPULAN

Keluarga sakinah merupakan konsep ideal dalam Islam yang menggambarkan keluarga penuh ketenangan, kasih sayang, dan dilandasi keimanan kepada Allah SWT. Makna sakinah bukan hanya terbatas pada kebahagiaan lahiriah semata, melainkan juga mencakup kedamaian batin dan keberkahan spiritual. Dalam mewujudkan keluarga sakinah, diperlukan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan rumah tangga, termasuk kesetiaan, tanggung jawab, dan saling menghormati antar anggota keluarga.

Tanda-tanda keluarga sakinah meliputi tegaknya rumah tangga di atas prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, adanya kasih sayang (mawaddah wa rahmah), pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta komunikasi dan kepatuhan pada peran masing-masing anggota keluarga. Peran penting juga dimainkan oleh ibu dan ayah dalam mendidik anak-anak secara agama dan moral agar keluarga tetap harmonis dan terhindar dari konflik yang merusak.

Upaya membentuk keluarga sakinah harus dimulai dari membangun hubungan harmonis antara suami dan istri melalui saling pengertian, musyawarah, dan keterbukaan. Di samping itu, hubungan dengan keluarga besar serta masyarakat sekitar harus dijaga, dan nilai-nilai keagamaan harus dijadikan landasan dalam bertindak. Pendidikan agama yang intensif dalam keluarga juga berperan vital dalam menciptakan suasana rumah tangga yang tenang dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyubi, S. H. (2004). *Fiqhul Usratul Muslimah, Terjemahan Oleh M. Abdul Ghaffar Fikih Keluarga* (4 ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Daradja, Z. (1995). *Ilmu Fiqh*. Dana Bakti Wakaf.
- Mahmud, A. (2012). *Buku Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam* (hal. 63). Alauddin University Press. https://repository.uin-alauddin.ac.id/23035/1/Buku_Keluarga_Sakinah - Akilah Mahmud.compressed.pdf
- Ramulyo, M. I. (1999). *Hukum Perkawinan Islam, Suatu Analisis Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Bumi Aksara.
- Septiana, D. F., Astiani, D., & Asykari, D. (2022). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Mabahits, jurnal hukum keluarga*, 3(01), 1–12.
- Sofyan, B. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14.

